



Pentingnya Psikologi Pendidikan Agama Kristen dalam Proses Pembelajaran

Yemima Meidina Rista Br Sembiring¹, Eniawati Ndruru², Sriwati Sihombing³, Martina Labora Nainggolan⁴, Agriva J.Pandiangan⁵, Yuki Tambunan⁶, Wilson Simanjuntak^{7*}

¹⁻⁷ Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: wilson.simanjuntak.mpd@gmail.com⁷

Abstract. *Christian Religious Education (PAK) is a process of developing the whole person, emphasizing mastery of theological knowledge and fostering the character, emotions, and spirituality of students to become like Christ. In situations like this, educational psychology is crucial because it helps teachers comprehensively understand the dynamics of student behavior, motivation, and developmental stages. Christian Religious Education teachers can utilize an educational psychology approach to build a more contextual learning process and meet students' spiritual needs. An understanding of psychological theories such as Jean Piaget's cognitive development, Abraham Maslow's motivational theory, Albert Bandura's social learning theory, and Carl Rogers' humanistic approach provides a scientific foundation for Christian Religious Education teachers to implement teaching strategies appropriate to students' developmental stages and personalities. From a Christian perspective, the integration of psychology and theology allows for learning that is not only cognitive but also transformative, encouraging students to experience real growth in faith and a deeper relationship with God. The integration of psychological principles and Christian values not only improves the quality of learning but also reaffirms the primary mission of Christian Religious Education: to develop individuals with faith and character who are able to live out God's love in their daily lives. Therefore, understanding and applying educational psychology is not merely an optional option, but a fundamental necessity in building a Christian Religious Education learning paradigm that is relevant, contextual, and meaningful for today's generation.*

Keywords: *Character Building; Christian Religious Education; Educational Psychology; Faith Growth; Learning Motivation.*

Abstrak. Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah proses pembinaan manusia seutuhnya yang menekankan pada penguasaan pengetahuan teologis serta pembinaan karakter, emosi, dan spiritualitas siswa agar serupa dengan Kristus. Dalam situasi seperti ini, psikologi pendidikan sangat penting karena membantu guru memahami secara menyeluruh dinamika perilaku, motivasi, dan tahapan perkembangan peserta didik. Guru PAK dapat menggunakan pendekatan psikologi pendidikan untuk membangun proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan memenuhi kebutuhan batin peserta didik. Pemahaman mengenai teori-teori psikologi seperti perkembangan kognitif Jean Piaget, teori motivasi Abraham Maslow, teori belajar sosial Albert Bandura, serta pendekatan humanistik Carl Rogers memberikan landasan ilmiah bagi guru PAK untuk menerapkan strategi pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kepribadian peserta didik. Dalam perspektif iman Kristen, integrasi antara psikologi dan teologi memungkinkan terjadinya pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformatif untuk mendorong peserta didik untuk mengalami pertumbuhan iman yang nyata dan hubungan yang mendalam dengan Allah. Keterpaduan antara prinsip-prinsip psikologi dan nilai-nilai kekristenan tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menegaskan kembali misi utama Pendidikan Agama Kristen, yaitu membentuk individu yang beriman, berakarakter, dan mampu menghidupi kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman serta penerapan psikologi pendidikan bukanlah sekadar pilihan tambahan, melainkan kebutuhan yang mendasar dalam membangun paradigma pembelajaran PAK yang relevan, kontekstual, dan bermakna bagi generasi saat ini.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter; Motivasi Belajar; Pendidikan Agama Kristen; Psikologi Pendidikan; Pertumbuhan Iman.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah salah satu bidang pendidikan yang memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik agar mencerminkan sosok Kristus. Tujuan utama PAK tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan teologis, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk mengalami transformasi hidup secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual (E.G. Homrighausen & I.H Enklaar, 2014). Pendidikan ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap individu diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), sehingga proses pendidikan harus memperhatikan seluruh dimensi kemanusiaan peserta didik, termasuk aspek psikologisnya (John Stott, 1999). Dalam praktiknya, pembelajaran PAK sering kali menghadapi tantangan yang kompleks, seperti perbedaan karakter, latar belakang keluarga, kemampuan kognitif, serta kondisi emosional peserta didik. Tanpa pemahaman yang mendalam mengenai aspek psikologis, guru dapat mengalami kesulitan dalam menyampaikan nilai-nilai iman dengan cara yang efektif dan relevan (Robert Pazmino, 2008). Di sinilah peran psikologi pendidikan menjadi sangat penting, karena membantu guru memahami cara berpikir, cara belajar, dan perkembangan pribadi peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara holistik dan manusiawi.

Psikologi pendidikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari perilaku dan proses belajar manusia memberikan kerangka ilmiah bagi guru untuk merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Dalam konteks PAK, psikologi membantu guru untuk menilai bagaimana peserta didik memahami firman Tuhan, bagaimana mereka memproses nilai-nilai moral, serta bagaimana mereka menumbuhkan hubungan personal dengan Allah (Thomas H. Groome, 1980). Pemahaman ini memungkinkan guru untuk tidak hanya berfokus pada pengajaran kognitif, tetapi juga pada pembentukan hati dan karakter peserta didik. Salah satu kontribusi signifikan psikologi terhadap PAK adalah kemampuannya dalam mengenali tahapan perkembangan iman. Sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, setiap individu memiliki tahap berpikir yang berbeda, sehingga cara memahami konsep iman juga bervariasi sesuai dengan usia dan kematangan mental. Oleh karena itu, pengajaran iman untuk anak-anak tidak dapat disamakan dengan metode pengajaran untuk remaja atau orang dewasa. Guru PAK perlu menyesuaikan pendekatan dan metode agar pesan Alkitab dapat diterima dan dihidupi sesuai dengan kapasitas peserta didik.

Selain itu, teori motivasi dari Abraham Maslow memberikan pemahaman bahwa kebutuhan spiritual merupakan bagian dari kebutuhan tertinggi manusia, yaitu aktualisasi diri.

Dalam konteks PAK, aktualisasi diri berarti mencapai kedewasaan rohani melalui pengenalan akan kasih Allah dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang memahami teori ini dapat membantu peserta didik menemukan makna iman yang mendalam, bukan sekadar menjalani rutinitas religius. Penerapan psikologi pendidikan juga membantu guru untuk menjadi pembimbing rohani yang empatik dan reflektif. Teori humanistik Carl Rogers menekankan pentingnya hubungan yang hangat dan penuh penerimaan antara pendidik dan peserta didik. Prinsip ini sejalan dengan nilai kasih yang diajarkan dalam Alkitab (Yohanes 13:34–35), di mana relasi yang penuh kasih menjadi dasar bagi pertumbuhan spiritual. Guru PAK yang memahami psikologi humanistik akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang aman, terbuka, dan inspiratif, sehingga peserta didik terdorong untuk mengembangkan potensi spiritualnya.

Dengan demikian, integrasi antara psikologi dan teologi tidaklah bertentangan, melainkan saling melengkapi. Psikologi memberikan pemahaman ilmiah mengenai manusia, sedangkan teologi memberikan arah spiritual dan moral (John M. Frame, 1987). Keduanya bersatu dalam misi pendidikan Kristen untuk membimbing manusia menuju keserupaan dengan Kristus. Pendidikan Agama Kristen yang didasarkan pada pemahaman psikologis akan menghasilkan proses belajar yang lebih hidup, dinamis, dan berdampak bagi pertumbuhan iman. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap pendidik Kristen untuk memperdalam pemahaman mengenai psikologi pendidikan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam pembelajaran PAK, guru dapat membantu peserta didik untuk mengenali diri mereka, memahami panggilan mereka, dan mengembangkan iman mereka secara utuh dalam cahaya kasih Allah. Pendidikan semacam ini tidak hanya membangun kecerdasan rohani, tetapi juga mempersiapkan generasi Kristen yang tangguh, berkarakter, dan berintegritas dalam menghadapi tantangan zaman (Howard Hendricks, 1987).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk memahami secara mendalam peran psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan pengalaman yang dialami oleh guru serta siswa dalam konteks pembelajaran iman Kristen (John W. Creswell, 2018). Jenis penelitian ini merupakan studi literatur (*library research*) dengan analisis deskriptif-analitis. Melalui penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai sumber pustaka baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun laporan penelitian yang berkaitan dengan psikologi pendidikan

dan Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena serta keterkaitan antara teori-teori psikologi dan praktik pembelajaran PAK. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan data secara mendalam dan reflektif, sejalan dengan pandangan bahwa realitas pendidikan Kristen tidak hanya dapat diukur secara kuantitatif, tetapi juga perlu dipahami dalam dimensi spiritual dan relasional (Lexy J. Moleong, 2019). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran PAK yang berbasis pada psikologi pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologi sebagai Dasar untuk Memahami Perilaku Belajar dalam Pendidikan Kristen

Psikologi pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan cara individu belajar, berkembang, dan beradaptasi dalam konteks sosial maupun religius. Melalui teori-teori psikologi perkembangan (Piaget, Erikson, dan Kohlberg), pendidik Kristen dapat memahami tahapan kognitif, moral, dan emosional dari peserta didik, sehingga penyampaian materi Alkitab dan nilai-nilai Kristen dapat disesuaikan dengan kapasitas berpikir serta pengalaman hidup mereka (Hamalik, 2000). Sebagai contoh, menurut teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg, pertumbuhan moral terjadi dalam enam tahap yang dibagi menjadi tiga tingkat: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional (Elizabeth B. Hurlock, 2018). Dalam konteks PAK, pemahaman ini membantu guru untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran iman dengan tingkat refleksi moral siswa. Anak-anak yang berada pada tahap konvensional, misalnya, perlu diajarkan melalui model keteladanan dan penguatan perilaku positif, sementara remaja yang berada pada tahap pasca-konvensional dapat diajak berdialog secara reflektif mengenai nilai-nilai etika Injili. Dengan demikian, psikologi pendidikan berfungsi bukan hanya sebagai alat bantu pedagogis, tetapi juga sebagai kerangka ilmiah untuk mewujudkan kasih Allah melalui pengajaran yang kontekstual, relevan, dan manusiawi.

Hubungan Antara Psikologi Dan Pendidikan Agama Kristen

Psikologi dan Pendidikan Agama Kristen (PAK) sering kali dianggap sebagai dua disiplin yang terpisah, bahkan oleh beberapa kalangan dianggap tidak mungkin dipadukan karena perbedaan dasar epistemologinya. Psikologi berfokus pada pendekatan ilmiah terhadap perilaku dan proses mental manusia, sementara PAK berlandaskan pada wahyu Allah yang terdapat dalam Alkitab (John Stott, 1999). Namun, keduanya sebenarnya memiliki tujuan yang

saling melengkapi, yaitu untuk memahami manusia agar dapat membantu mereka berkembang secara menyeluruh baik dari segi intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Dalam konteks pendidikan Kristen, pemahaman tentang psikologi sangatlah penting karena dapat membantu guru dan pendidik memahami cara berpikir, pertumbuhan, dan iman peserta didik (Homrighausen & I.H. Enklaar, 2014). Tanpa pemahaman ini, proses pembelajaran dapat menjadi kaku, tidak manusiawi, bahkan gagal untuk menyentuh aspek terdalam dari iman seseorang.

Pendidikan Agama Kristen berlandaskan pada keyakinan bahwa manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah (Imago Dei) (Kejadian 1:26–27). Ini berarti bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan bertindak mirip dengan Sang Pencipta dalam batasan kemanusiaannya. Di sisi lain, psikologi membantu manusia untuk memahami struktur kejiwaan dan perilaku yang merupakan bagian dari ciptaan Allah itu sendiri (Carl Gustav Jung, 1933). Dengan demikian, mempelajari psikologi juga berarti mempelajari salah satu aspek dari karya Allah dalam diri manusia. PAK memanfaatkan wawasan psikologi bukan untuk menggantikan kebenaran firman, tetapi untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana Firman itu berfungsi dalam kehidupan manusia. Homrighausen dan Enklaar menekankan bahwa setiap pendidikan Kristen harus memperhatikan seluruh dimensi manusia tidak hanya rohani, tetapi juga jasmani dan psikis, karena keselamatan dalam Kristus menyentuh semua aspek kehidupan manusia (Homrighausen & Enklaar, 2014). Oleh karena itu, integrasi psikologi dalam PAK merupakan bentuk penerapan kasih Allah secara nyata dalam proses pendidikan.

Psikologi berasal dari dua kata, yaitu “psyche” yang berarti jiwa dan “logos” yang berarti ilmu. Jadi, psikologi adalah ilmu tentang jiwa. Namun, dalam perkembangan modern, psikologi tidak hanya membahas jiwa dalam arti yang spiritual, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti perilaku, emosi, motivasi, kepribadian, dan cara berpikir.

Di sisi lain, Pendidikan Agama Kristen adalah proses belajar yang membimbing seseorang untuk mengenali Allah melalui Yesus Kristus, serta mendorong perubahan hidup sesuai dengan nilai-nilai Alkitab. Dengan demikian, PAK bukan hanya tentang pengetahuan iman, tetapi juga sikap iman dan tindakan iman. Hubungan antara psikologi dan Pendidikan Agama Kristen dapat dijelaskan dalam beberapa aspek, yaitu:

Psikologi Membantu memahami Perkembangan Iman

Setiap fase kehidupan manusia memiliki perkembangan iman yang unik. Sebagai contoh, anak-anak belajar mengenal Tuhan melalui pengalaman kasih sayang dan teladan; remaja mulai mempertanyakan iman dengan pendekatan rasional; sementara orang dewasa

berusaha menerapkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang psikologi perkembangan (seperti teori Erik Erikson atau Jean Piaget) membantu guru Pendidikan Agama Kristen untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan tahap usia dan kebutuhan spiritual siswa (Erik H. Erikson, 1993).

Psikologi Membantu Dalam Pendekatan Pengajaran

Psikologi pendidikan menguraikan berbagai gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) serta motivasi dalam belajar. Seorang guru PAK yang memahami prinsip-prinsip ini dapat menciptakan metode pengajaran yang kreatif, menarik, dan sesuai dengan konteks kehidupan siswa. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan permainan, drama, atau cerita Alkitab yang interaktif untuk anak-anak, sedangkan untuk remaja, diskusi kritis mengenai isu-isu etika Kristen yang kontemporer dapat diterapkan (Robert Slavin, 2018).

Psikologi Membantu Dalam Pembentukan Karakter

Karakter Kristen seperti cinta, kejujuran, kesabaran, dan pengampunan tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi juga harus dibentuk melalui pengalaman belajar yang menyentuh aspek emosional dan perilaku. Psikologi memberikan pemahaman tentang bagaimana perilaku manusia terbentuk dan dapat diubah melalui pembiasaan serta penguatan positif.

Psikologi Menolong Guru PAK Menghadapi Masalah Siswa

Dalam praktiknya, guru PAK sering kali berhadapan dengan siswa yang memiliki masalah emosional, moral, atau spiritual. Dengan pemahaman psikologis yang dimiliki, guru dapat membantu siswa melalui konseling dasar, empati, dan pendekatan pastoral, bukan dengan cara menghakimi (Gary R. Collins, 2007).

Peran Guru Sebagai Pendidik dan Pembimbing

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan kepribadian siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), peran guru menjadi lebih luas karena ia tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa untuk mengenal Allah dengan benar dan membantu mereka berkembang dalam iman. Guru Kristen dipanggil bukan hanya untuk menjadi instruktur, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing rohani yang meneladani Kristus sebagai Guru Agung. Dalam perspektif Kristen, pendidikan bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan sebuah pelayanan kasih yang mengarahkan siswa menuju pemulihan citra dan rupa Allah dalam diri mereka (Kejadian 1:26). Oleh karena itu, guru PAK perlu memahami tugasnya secara menyeluruh: mendidik, mengajar, membimbing, meneladani, dan mengasihi (David G. Myers, 2018).

Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik adalah individu yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter, nilai, dan moral peserta didik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru diakui sebagai tenaga profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam konteks iman Kristen, tugas mendidik memiliki dimensi spiritual karena berkaitan dengan pembentukan manusia secara utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Guru Kristen mendidik dengan dasar kasih dan kebenaran firman Tuhan. Ia tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan seperti kasih, kesetiaan, kejujuran, dan tanggung jawab. Dalam Alkitab, Tuhan Yesus menjadi teladan utama sebagai pendidik yang penuh kasih dan sabar (Matius 11:29). Ia mengajar dengan otoritas dan kasih yang mengarah pada perubahan hidup murid-murid-Nya. Guru yang mendidik dengan prinsip Alkitab akan membantu peserta didik memahami panggilannya sebagai citra Allah dan mengembangkan potensi yang telah diberikan oleh Tuhan. Dengan demikian, proses pendidikan menjadi sarana untuk memuliakan Allah melalui pengembangan potensi manusia (Harun Hadiwijono, 2010).

Guru Sebagai Pembimbing

Selain berfungsi sebagai pendidik, guru juga memiliki peran sebagai pembimbing (counselor dan shepherd) bagi para siswa. Pembimbingan tidak hanya membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, tetapi juga mendukung mereka dalam menghadapi masalah pribadi, sosial, moral, dan spiritual. Dalam konteks ini, guru Kristen berperan sebagai gembala kecil yang membimbing domba-dombanya menuju Kristus, Sang Gembala Agung (Yohanes 10:11). Pembimbingan dalam PAK menekankan pentingnya pendampingan rohani (spiritual guidance). Seorang guru tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga hadir, mendengarkan, dan mendoakan siswa. Ia menunjukkan kasih dan kepedulian yang tulus agar peserta didik merasa diterima apa adanya, sebagaimana Kristus menerima manusia dengan kasih karunia. Dalam teori bimbingan dan konseling Kristen, seorang pembimbing harus memahami keunikan pribadi peserta didik, baik dari segi psikologis maupun spiritual. Guru yang memahami aspek psikologi perkembangan dan dinamika kejiwaan dapat memberikan arahan yang sesuai dengan kebutuhan murid. Oleh karena itu, seorang guru Kristen perlu mengembangkan empati, kesabaran, dan kepekaan rohani untuk membantu siswa menemukan jati diri dan tujuan hidup mereka di dalam Tuhan (Gary R. Collins, 2007).

Tantangan Dan Panggilan Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini

Di zaman modern ini, para guru Kristen menghadapi tantangan yang signifikan: penurunan moral, pengaruh sekularisme, serta kemajuan teknologi yang memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Dalam kondisi ini, guru sebagai pendidik dan pembimbing dituntut untuk tetap berpegang pada prinsip iman dan nilai-nilai Alkitab dalam melaksanakan perannya. Guru harus menjadi contoh hidup bagi siswa (1 Timotius 4:12). Keteladanan lebih berpengaruh daripada sekadar ucapan. Melalui kehidupan yang mencerminkan kasih Kristus, guru dapat menjadi saksi hidup tentang kebenaran Injil di dunia pendidikan. Oleh karena itu, guru Kristen harus selalu memperbarui diri melalui pembacaan firman Tuhan, doa, pelatihan profesional, dan pelayanan kasih, agar dapat terus menjadi alat Tuhan dalam membimbing generasi yang takut akan Tuhan (Ellen G. White, 1952). Dalam konteks pendidikan masa kini, para guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dihadapkan pada berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan zaman, perubahan nilai-nilai sosial, kemajuan teknologi, serta krisis spiritualitas di kalangan peserta didik. Tantangan-tantangan ini mengharuskan para guru untuk memiliki ketahanan iman, kompetensi profesional, dan kesetiaan terhadap panggilan Kristiani.

Perubahan Nilai dan Moralitas Masyarakat

Arus globalisasi dan modernisasi memberikan dampak signifikan terhadap sistem nilai dalam masyarakat. Relativisme moral, sekularisme, dan hedonisme muncul sebagai ideologi baru yang mempengaruhi pola pikir generasi muda. Para peserta didik cenderung menilai kebenaran berdasarkan pandangan mayoritas, bukan pada prinsip firman Tuhan. Guru PAK menghadapi tantangan untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan yang absolut di tengah budaya yang menolak kebenaran mutlak Alkitab. Menurut Tillich, manusia modern hidup dalam "kecemasan eksistensial" yang muncul akibat kehilangan pusat nilai transendennya (Paul Tillich, 1952). Dalam konteks ini, guru PAK harus berperan sebagai mediator antara nilai-nilai iman dan realitas dunia modern.

Kemajuan Teknologi Digital

Teknologi informasi dan komunikasi menciptakan peluang baru dalam proses pembelajaran, tetapi juga menghadirkan tantangan bagi perkembangan spiritual peserta didik. Media sosial, hiburan digital, dan budaya instan sering kali mengalihkan perhatian peserta didik dari nilai-nilai kerohanian. Oleh karena itu, guru PAK diharapkan dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat edukatif dan evangelistik, bukan hanya sebagai alat bantu mengajar. Menurut Siagian, guru Kristen harus berperan sebagai "digital disciple-maker" yang menggunakan dunia digital untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani dengan cara yang kreatif

dan relevan (Siagian, 2021). Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai alat misi, bukan sebagai ancaman bagi iman.

Krisis Identitas dan Spiritualitas Peserta Didik

Peserta didik di era sekarang sering kali mengalami kebingungan mengenai identitas iman mereka di tengah keragaman agama dan budaya. Mereka menghadapi tekanan sosial untuk beradaptasi dengan norma-norma sekuler. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) berfungsi sebagai pembimbing spiritual yang membantu peserta didik menemukan jati diri mereka dalam Kristus. Efesus 4:13 menegaskan bahwa tujuan pendidikan rohani adalah mencapai "kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus". Oleh karena itu, guru PAK tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga memandu peserta didik menuju transformasi rohani yang sejati.

Tuntutan Profesionalisme dan Kompetensi Guru

Tantangan lain yang dihadapi adalah meningkatnya tuntutan profesionalisme bagi guru. Guru PAK diharapkan tidak hanya memiliki spiritualitas yang tinggi, tetapi juga penguasaan terhadap pedagogi modern, psikologi pendidikan, dan metodologi pembelajaran yang kontekstual. Tafonao menekankan bahwa guru PAK harus mampu "mengintegrasikan iman dan ilmu" sehingga proses pembelajaran tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan iman peserta didik (T. Tafonao, 2018). Profesionalisme guru PAK mencerminkan panggilan untuk menjadi alat Tuhan dalam dunia pendidikan yang kompleks.

Di tengah tantangan ini, guru PAK memiliki panggilan ilahi yang berasal dari misi Yesus Kristus sendiri: menjadi terang dan garam dunia (Mat. 5:13–16). Panggilan ini memiliki sifat spiritual, moral, dan transformatif.

Panggilan untuk Menjadi Teladan Iman

Guru PAK diharapkan menjadi saksi hidup dari kasih dan kebenaran Kristus. Keteladanan dalam hidup adalah bentuk pengajaran yang paling efektif. Rasul Paulus menekankan, "Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus" (1 Kor. 11:1). Oleh karena itu, integritas guru menjadi dasar utama dalam mendidik iman peserta didik. Palmer menyatakan, "pengajaran sejati mengalir dari identitas dan integritas pribadi guru" (Parker J. Palmer, 2017).

Panggilan untuk Membentuk Karakter Kristiani

Guru PAK memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah seperti kasih, kesetiaan, kejujuran, dan tanggung jawab. Pembentukan karakter bukan hanya proses kognitif, tetapi juga proses transformasi batin melalui bimbingan Roh Kudus. Galatia 5:22–23 menggambarkan buah Roh sebagai indikator karakter Kristiani yang

sejati. Dengan demikian, tugas guru PAK adalah mengarahkan peserta didik menuju kehidupan yang berbuah secara spiritual dan moral.

Panggilan sebagai Pembimbing dan Pelayan

Guru PAK bukan sekadar pendidik, tetapi juga pelayan dan gembala bagi peserta didiknya. Tugas ini mencerminkan teladan Yesus sebagai Guru Agung yang melayani murid-murid-Nya dengan kasih (Yoh. 13:13–15). Guru PAK dipanggil untuk hadir dengan empati, mendengarkan, membimbing, dan menuntun peserta didik dalam perjalanan imannya. Homrighausen dan Enklaar menegaskan bahwa pendidikan Kristen sejati adalah “pelayanan yang mengarahkan manusia kepada persekutuan yang hidup dengan Allah” (Homrighausen & I.H. Enklaar, 2015).

Panggilan untuk Menghadirkan Pembelajaran yang Kontekstual dan Transformatif

Guru PAK saat ini harus mampu menyajikan pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Pendidikan yang hanya bersifat doktrinal tidaklah cukup; pembelajaran Kristen harus mengarah pada perubahan hidup (transformasi). Roma 12:2 menegaskan agar manusia “jangan menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu.” Oleh karena itu, peran guru PAK adalah membimbing peserta didik menuju transformasi hidup yang komprehensif melalui kebenaran wahyu.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk manusia secara utuh yang mencakup aspek intelektual, moral, emosional, dan spiritual. Dalam hal ini, psikologi pendidikan berfungsi sebagai dasar ilmiah yang membantu guru dalam memahami perilaku, motivasi, serta perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dengan pendekatan psikologi pendidikan, proses pembelajaran agama Kristen tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan konatif, sehingga memungkinkan terjadinya pertumbuhan iman dan karakter Kristiani secara menyeluruh. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan Kristen yang sejati harus memperhatikan keunikan individu, sebagaimana Yesus sendiri mengajar dengan memahami kondisi, kebutuhan, dan latar belakang murid-murid-Nya (Markus 4:33–34).

Namun demikian, guru Pendidikan Agama Kristen di era modern ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Arus globalisasi, kemajuan teknologi digital, krisis moralitas, serta relativisme nilai telah mengguncang fondasi spiritual generasi muda. Dalam konteks ini, guru PAK dituntut untuk tidak hanya berperan sebagai pengajar doktrin, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang mampu mengintegrasikan iman, pengetahuan, dan

kehidupan nyata peserta didik. Tantangan dalam profesionalisme, kemampuan pedagogik, serta integritas moral menjadi semakin penting untuk dihadapi dengan kesadaran panggilan yang mendalam. Dalam menghadapi kenyataan ini, panggilan guru Pendidikan Agama Kristen menjadi semakin penting. Panggilan ini tidak hanya bersifat profesional, tetapi juga merupakan vocation yang berakar pada misi Kristus yaitu menjadi terang dan garam di tengah dunia pendidikan (Matius 5:13–16). Guru PAK dipanggil untuk menjadi teladan iman, pembentuk karakter Kristiani, pelayan rohani, dan transformator sosial yang membawa peserta didik kepada perjumpaan pribadi dengan Kristus. Melalui keteladanan hidup, kasih, dan hikmat rohani, guru PAK menjadi rekan sekerja Allah dalam menghadirkan pendidikan yang membebaskan dan menebus.

Dengan demikian, psikologi pendidikan dan teologi pendidikan Kristen saling melengkapi dalam menjawab kebutuhan zaman. Psikologi memberikan pemahaman tentang proses belajar dan perkembangan manusia, sementara teologi memberikan arah dan makna ilahi dari proses tersebut. Guru PAK yang mampu memadukan keduanya akan menjadi pendidik yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga berakar secara spiritual. Ia menghadirkan pembelajaran yang menyentuh akal, hati, dan iman peserta didik sebuah proses pembentukan yang menuntun manusia kepada kedewasaan dalam Kristus (Efesus 4:13). Dengan demikian, dalam konteks tantangan zaman modern, guru Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk menjadi pendidik yang berpikir secara psikologis, bertindak secara pedagogis, dan hidup secara teologis, agar pendidikan agama Kristen benar-benar menjadi sarana transformasi iman dan karakter bagi generasi yang hidup di tengah dunia yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldayani, F., Juneva, A., Herlina, H., Matasik, M., & Jeni, R. (2024). Analisis tantangan dan peluang pendidikan agama Kristen bagi generasi Alpha. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(4), 393-406. <https://doi.org/10.572349/relinesia.v3i4.2239>
- Alkitab. (2023). *Lembaga Alkitab Indonesia (LAI)*. Jakarta: LAI.
- Bandura, A. (1986). *Landasan pemikiran dan tindakan sosial: Teori kognitif sosial*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Baskoro, P. K. (2023). Landasan psikologis pendidikan Kristen dan relevansinya dalam pendidikan Kristen masa kini. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.6>
- Boiliu, F. M. (2020). Guru spiritualitas pendidikan agama Kristen sebagai dasar pelayanan pendidikan. *Jurnal Shanan*, 4(1), 25-38. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1827>

- Erikson, E. H. (1963). *Masa kecil dan masyarakat* (Edisi ke-2nd). New York: W.W. Norton & Company.
- Gulo, K. K., Zendrato, N., Dharma, F. E., & Topayung, S. L. (2024). Dampak pendidikan Kristen dalam terbentuknya identitas keagamaan anak di era digital. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 1(4), 245-257. <https://doi.org/10.61132/damai.v1i4.193>
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2015). *Pendidikan agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kohlberg, L. (1981). *Esai perkembangan moral, Vol. 1: Filsafat perkembangan moral*. San Francisco: Harper & Row.
- Lobak, H. (2023). Integrasi iman dan psikologi pendidikan dalam pembentukan karakter remaja Kristen. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(2), 101-118.
- Loma Sahertian, N., Hasugian, J. W., & Kakiay, A. C. (2024). Panggilan untuk merekonstruksi strategi pendidikan agama Kristen yang kontekstual dan inovatif. *Jurnal Shanan*, 6(1), 41-54. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3707>
- Maslow, A. H. (1954). *Motivasi dan kepribadian*. New York: Harper & Baris.
- Messakh, J., & Boiliu, F. M. (2024). Menjadi guru pendidikan agama Kristen yang inklusif (korelasi panggilan, kompetensi dan mengajar). *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 12(3), 78-89. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2268>
- Novianti, D. (2024). Kontribusi psikologi pendidikan bagi guru pendidikan agama Kristen. *Jurnal Silih Asah*, 2(2), 77-88. <https://doi.org/10.54765/silihassah.v2i2.82>
- Palmer, P. J. (2017). *Keberanian mengajar: Menjelajahi lanskap batin kehidupan seorang guru*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Piaget, J. (1972). *Psikologi anak*. New York: Buku Dasar.
- Rogers, C. R. (1969). *Kebebasan untuk belajar*. Columbus, OH: Merrill.
- Siagian, D. (2021). *Pendidikan agama Kristen di era digital*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Simamora, E., Simamora, C., Hutasoit, P., & Turnip, H. (2023). Psikologi pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa melalui pembelajaran PAK. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 55-66. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3360>
- Suryaningsih, B. (2019). *Psikologi pendidikan agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tafonao, T. (2018). Peranan guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 12-25. <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i1.102>
- Tanaem, E., Bia, O., Ghungnga, N. R., Sudarso, Y., & Bara, H. D. (2024). Tantangan dan peluang dalam meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan agama Kristen di era Society 5.0. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(3), 112-125. <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i3.1154>
- Tillich, P. (1952). *Keberanian untuk menjadi*. New Haven, CT: Pers Universitas Yale.
- Wiriadinata, E. (2022). Tantangan guru Kristen di tengah pluralitas dan digitalisasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Kristen Indonesia*, 4(1), 89-103.
- Yohanes, P. S. (2020). Guru spiritualitas pendidikan agama Kristen di tengah tantangan zaman modern. *Jurnal Soteria: Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 66-79.